#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, tidak semua orang berada pada kondisi fisik yang sempurna, ada sebagian orang yang secara fisik mengalami kecacatan. Diperkirakan ada sekitar 10% sampai 15% dari populasi di Amerika Serikat yang berusia antara 5 sampai 18 tahun menderita cacat dari berbagai jenis. Diperkirakan antara 0,1% diantaranya mengalami kerusakan penglihatan (Santrock, 2003). Adapun jumlah penyandang cacat di seluruh Indonesia menurut data BPS SUSENAS tahun 1998 adalah sebanyak 1.584.890 orang, yaitu kurang lebih 0,7% dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun tersebut. Dari keseluruhan jumlah penyandang cacat sebanyak itu, ada sekitar 269.388 orang atau kurang lebih 17% merupakan penyandang tunanetra (Depsos dalam Pujiyanto, 2002). Sebagaimana layaknya warga negara yang lain penyandang cacat juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang lain, hanya karena kecacatannya dalam bidang-bidang tertentu mereka tidak dituntut untuk dapat melakukan hal-hal yang sama persis dengan mereka yang tidak cacat (Wagimin, 2000).

Mumpurniati (2001) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penyandang cacat (penyandang kelainan) adalah individu yang mempunyai fisik, mental, perilaku atau karakteristik sensori yang berbeda dari mayoritas individu yang lainnya (yang normal). Untuk itu, dengan adanya perbedaan tersebut mereka memerlukan

pendidikan yang khusus dan pelayanan yang khusus agar dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.

Pada bidang pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia melalui penetapan UU No.2, tahun 1989, pasal 8, telah menegaskan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan melalui Program Pendidikan Luar Biasa.

Dengan demikian pemahaman yang lebih jauh dari UU No. 2, tahun 1989 ini tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana belajar mengajar saja tetapi lebih jauh lagi, yaitu juga memperhatikan aspek-aspek di luar proses belajar mengajar yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

Pada umumnya para penyandang cacat mempunyai hambatan dalam mengembangkan dirinya. Hal ini disebabkan karena banyak penyandang cacat yang mengalami permasalahan sosial. Kekurangan atau kelainan yang ada pada dirinya, menjadikan mereka secara psikologis mengalami hambatan dalam bentuk rasa rendah diri, kurang percaya diri, kurang dapat menerima kondisi diri, sehingga cenderung mengisolasi diri (Widjayantin, 1996). Hambatan-hambatan tersebut menimbulkan dampak kekurangmampuan mereka dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan ini seringkali diperburuk dengan masih adanya pandangan yang negatif dari masyarakat terhadap para penyandang cacat.

Latar belakang keluarga atau latar belakang kehidupan anak juga sangat berpengaruh dalam menentukan suatu program layanan terhadap remaja penyandang cacat terutama remaja tunanetra. Jika latar belakang keluarga ini diabaikan maka ada

kemungkinan berdampak terhadap tidak sesuainya keadaan anak dengan harapan dari orang tua, dan kemampuan yang telah dimiliki anak (Widjayantin, 2002).

Salah satu hambatan yang berdampak pada tidak sesuainya keadaan anak dengan harapan dari orang tua yakni hambatan yang dialami oleh remaja tunanetra dalam memasuki lingkungan baru. Hal ini diakibatkan oleh kelainan yang ada pada diri remaja tunanetra. Beragam kesan dan rasa muncul pada diri remajatunanetra.

Umumnya lingkungan baru memberikan rasa tidak nyaman bagi remaja tunanetra, kadang dibarengi dengan ketakutan-ketakutan yang sangat berlebihan. Setiap langkah yang ditapaki remaja tunanetra menjadi masalah baginya. Teman yang menghampiri, menjadi seseorang yang amat asing untuk dikenalnya. Ia akan menarik diri jika ada yang ingin berkenalan dengannya. Sikap egois, cepat marah, mudah curiga, takut terhadap lingkungan baru, dan sebagainya. Remaja tunanetra kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang memuaskan atau penyesuaian dirinya mengalami keterbatasan (Pujiyanto, 2002).

Widjayantin (2002) berpendapat bahwa mengetahui kemampuan anak tunanetra dalam mengadakan sosialisasi dengan lingkungannya berguna untuk melihat sikap mereka terhadap lingkungan, reaksi terhadap orang yang berada disekitarnya dan yang ditemuinya.

Adanya perubahan lingkungan baru bagi remaja tunanetra memberikan benturan-benturan yang dapat mengakibatkan hal-hal yang menyenangkan atau mengecewakan. Adapun lingkungan baru yang cukup membuat para remaja penyandang cacat berusaha keras menyesuakan diri yakni memasuki lingkungan

asrama, yang mana sebelumnya remaja tunanetra tersebut merasa damai dan tentram di tengah keluarganya yang cukup melindungi dan memberinya pertolongan di saatsaat sulit, untuk kemudian harus dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam lingkungan yang baru dalam hal ini asrama sebagai tempat belajar dan memperoleh pendidikan. Bagi anak tunanetra hal ini sangatlah sulit, karena anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, baik secara pasif maupun secara aktif. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan, mereka harus mampu memanfaatkan alat indera lain. Alat indera yang dapat dikembangkan seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi sosial dengan lingkungannya, walaupun hasilnya tidak sebaik dan selengkap jika dibarengi dengan adanya indera penglihatan. Selain itu, adanya kesiapan mental remaja tunanetra untuk memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, akan sangat baik dalam pengembangan sosialnya. Sebaliknya, ketidaksiapan mental seorang remaja tunanetra untuk masuk ke dunia baru sering mengakibatkan remaja tunanetra gagal dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.

Jika kegagalan dianggap sebagai tantangan dan merupakan pengalaman yang terbaik, maka hal ini akan menjadi modal utama untuk memasuki lingkungan baru berikutnya. Namun apabila kegagalan tersebut merupakan ketidakmampuan, maka akan timbul rasa frustrasi atau putus asa dan menarik diri dari lingkungan. Pengalaman sosial yang dimiliki seseorang akan dapat menentukan daya yang

memungkinkan seseorang dapat menguasai lingkungan, penguasaan diri atau hubungan antara keduanya.

Adanya kehilangan fungsi penglihatan pada remaja akan mengakibatkan terjadinya keterpisahan sosial. Remaja dengan ketunanetraan seringkali mengalami kesulitan untuk menyelaraskan tindakannya pada situasi yang ada. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki membuat remaja tunanetra merasa terisolasi dari orangorang normal, atau dapat menimbulkan perasaan minder, bimbang, ragu, tidak percaya diri, jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya (Pujiyanto, 2002).

Perubahan yang cukup signifikan yang dialami oleh remaja tunanetra dari lingkungan rumah ke lingkungan asrama yakni remaja tunanetra tersebut dituntut untuk bisa lebih mandiri, memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk memilih pakaian, mengenakannya, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur dan juga menuntut ilmu agar setara pengetahuannya dengan remaja normal seusianya.

Keadaan yang umumnya bertolak belakang dengan kondisi yang dirasakan oleh remaja tunanetra di lingkungan rumah menjadikan seorang remaja tunanetra berjuang keras untuk sedapat mungkin melakukan penyesuaian diri.

Padahal menurut Widjayantin (1996), di sisi lain, masyarakat masih memandang para penyandang cacat, merupakan kaum yang patut dikasihani. Stigma ini semakin menambah beban bagi para penyandang cacat untuk dapat hidup secara wajar sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Widjayantin (1996) juga berpendapat bahwa hambatan juga sering muncul dari keluarga para penyandang cacat itu sendiri, yaitu masih adanya pandangan bahwa kecacatan merupakan sebuah aib bagi keluarga yang patut untuk disembunyikan. Hal ini sangatlah menghambat pengembangan diri penyandang cacat.

Sikap orangtua yang menolak anaknya yang cacat baik secara nyata maupun semu merupakan sikap negatif yang patut dihilangkan. Menurut Efendi (2006) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa tiga pola reaksi negatif orangtua terhadap kecacatan yang dialami oleh anaknya adalah: 1) sikap melindungi yang berlebihan, 2) sikap menolak yang terselubung, dan 3) sikap menolak yang terbuka.

Masih menurut Efendi (2006) pandangan-pandangan yang negatif dari masyarakat (keluarga maupun lingkungan sekitarnya) ini seringkali menimbulkan masalah sosial dan emosi bagi para penyandang cacat (termasuk penyandang tunanetra).

Berbagai hambatan dari keluarga penyandang cacat serta keterbatasan alat pengindera visual itulah yang sedikit banyak menyebabkan remaja tunanetra cukup sulit untuk menyesuaikan diri. Komunikasi sebagai alat penghubung antar individu dalam sebuah lingkungan seringkali hanya cukup dengan ungkapan-ungkapan verbal melainkan juga ditambah dengan isyarat-isyarat.

Penelitian yang dilakukan oleh Iverson dalam Pujiyanto (2002) menunjukkan bahwa ketika berbicara selain menggunakan bahasa verbal, penyandang tunanetra juga membuat gerak-gerik sebuah isyarat, dengan isyarat tersebut dia menerangkan ukuran, arah, jarak atau menjelaskan dengan kata-kata yang seringkali susah untuk dimengerti oleh orang lain.

Kendom dalam Pujiyanto (2002) menerangkan gerak-gerik, isyarat muncul bersamaan dengan kata-kata yang diucapkan dan berperan sebagai sebuah sistem komunikasi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Para penyandang tunanetra hanya dapat menerima komunikasi dalam bentuk verbal. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan timbulnya sebuah permasalahan komunikasi yang selanjutnya berakibat pada adanya kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya yang baru.

Kesulitan ini disebabkan oleh kemiskinan persepsi yang sangat parah. Persepsi tersebut sebagian besar diperoleh melalui rangsangan visual. Keterbatasan indera yang dimiliki menyebabkan penderita tunanetra tidak dapat dengan cepat membedakan apa yang dia hadapi, sehingga hal ini dapat menimbulkan kecenderungan ketakutan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk lingkungan sosial. Mereka akan cenderung menjauh dari lingkungan, menyendiri, nampak selalu sedih dan menolak dirinya maupun orang lain (Somantri, 2007).

Suharmini (1998) mengatakan bahwa pada umumnya penyandang tunanetra mempunyai reaksi takut dan rendah diri dalam berhubungan sosial. Penyandang tunanetra seringkali mengontrol dirinya, sehingga mengakibatkan kecemasan dan ketegangan yang tinggi.

Efendi (2006) juga mengatakan bahwa para penyandang tunanetra banyak mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri, sosial, dan emosional, sehingga mempunyai sikap tertekan dan menarik diri.

Ketidakcakapan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dapat mengarah pada gangguan psikis yang serius (Hallahan dan Kauffman dalam Pujiyanto, 2002).

Keefektifan penyesuaian diri yang dimiliki akan terukur atau tergambar dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai lingkungan yang baru adalah dari lingkungan keluarga ke lingkungan asrama untuk menuntut ilmu atau bersekolah, karena kepentingan manusia selalu berubah seiring dengan berubahnya lingkungan kehidupan yang ia alami (Pujiyanto, 2002).

Kebutuhan remaja tunanetra untuk menjadi mandiri dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, akan berbeda apabila mereka dipindahkan dari lingkungan rumahnya ke asrama. Dengan adanya dinamika dalam masa perkembangan remaja tersebut yang ditambah dengan perubahan lingkungan yang dialami oleh remaja yang beralih dari lingkungan rumah ke asrama, peneliti ingin melihat bagaimana proses penyesuaian diri yang terjadi pada remaja yang beralih dari lingkungan keluarga ke asrama? Penyesuaian diri yang akan dilihat dalam penelitian ini akan lebih banyak berkisar pada kehidupan psikososial dan kegiatan akademis remaja tunanetra di asrama. Pertimbangan peneliti untuk lebih menitikberatkan pada kehidupan psikososial karena hal tersebut merupakan isu yang banyak mendapat sorotan di masa perkembangan remaja dan pada remaja yang melaksanakan kegiatan belajar di asrama.

Dari beberapa kasus nyata tersebut di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yang sangat menarik perhatian peneliti untuk mengungkap tentang bagaimana remaja tunanetra untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama yang seringkali dianggap sebagai lingkungan yang baru.

Mengacu dari rumusan masalah tersebut di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul: "Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra Dalam Mengahadapi Lingkungan Yang Baru".

# B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada remaja tunanetra yang pindah dari lingkungan rumah ke asrama?

## C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat teoritis

Khususnya bagi para ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian diri para remaja tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

# 2. Manfaat praktis

Khususnya bagi keluarga yang memiliki remaja tunanetra, penelitian ini diupayakan untuk dapat memberikan informasi dan kontribusi yang berkaitan dengan bagaimana perilaku para penyandang tunanetra dalam penyesuaian diri saat berinteraksi dengan lingkungannya yang dianggap baru.